

JURNAL DOKTER KELUARGA INDONESIA

Editorial

- Kompetensi Dokter Layanan Primer Penghubung Upaya Kesehatan Masyarakat dan Perorangan di Era Jaminan Kesehatan Nasional

Artikel Asli

1. Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Pola Pencarian Layanan Kesehatan Mahasiswa Kedokteran
2. Analisis Faktor Resiko Dermatitis Kontak Akibat Kerja Pada Karyawan PG Kreet Baru Malang
3. Hubungan PSP Penyakit Gigi Dengan Indeks DMF-T Siswa Kelas 6 SDN Harapan Baru 03 Bekasi Utara
4. Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Hipertensi Pada Guru SD dan SLTP
5. Hubungan Kadar Asam Urat Dengan Kejadian Klinis Kardiovaskular Mayor Pada Pasien Rawat Inap Infark Miokard Akut
6. Evaluasi Sensitivitas dan Spesifisitas Skor Alvarado Terhadap Hasil Histopatologi Pasien Apendisitis Akut
7. Analisis Efektivitas Biaya Penggunaan Antibiotik Seftriakson dan Sefoperazon Pada Pasien Community-Acquired Pneumonia Dewasa



**Diterbitkan Oleh :
Perhimpunan Dokter Keluarga Indonesia**





Susunan Pengurus Jurnal Dokter Keluarga Indonesia

- Pemimpin Umum** : DR. Dr. Judilherry Justam, ME
- Pemimpin Redaksi** : Dr. Sugito Wonodirekso, MS, PKK
- Dewan Redaksi** : Dr. Isti Ilmiati Fujiati, MSc.CMFM, Mpd.Ked, PKK
DR. Dr. Elda Nazriati, MKes
Prof. DR. Dr. Endang Basuki, MPH
DR. Dr. Dhanasari Vidiawati, MSc.CMFM
DR. Dr. Herqutanto, MPH, MARS
Dr. Nita Arisanti, MSc.CMFM
DR. Dr. Elsa Pudji Setiawati, MM
Dr. Mora Claramita, MHPE, PhD
Dr. Jack Roebijoso, MSc
DR. Dr. Armyn Noerdin, MSc., DPFM
Dr. Yulherina, MKM, PKK
DR. Dr. Florentina Sustini, MS
Dr. Oryzati Hilman, MSc. CM-FM, PhD
Dr. Mariatul Fadilah, MARS
Dr. Zunilda Djanun, Sp.FK
- Redaksi Pelaksana** : Dr. Sugma Agung Prabowo, MARS, Dipl.DK
Dr. Erfen Suwangto, MH.Kes
Dr. Fika Ekayanti, Dipl.FM, M.Med.Ed
Dr. Danny Pattirajawane, S. Mat
- Email redaksi** : redaksijdki@gmail.com
- Alamat Sekretariat/
Redaksi** : Jl. Dr. Samratulangi No. 29. Jakarta 10350
Telepon/Faksimili : (021) 3908435, E-mail : pdki2004@yahoo.com



Daftar Isi

Editorial

- Kompetensi Dokter Layanan Primer Penghubung Upaya Kesehatan Masyarakat dan Perorangan di Era Jaminan Kesehatan Nasional1
Trevino Aristaskus Pakasi, Sylvia Rachmawati, Dwi Agustian

Artikel Asli

1. Faktor - Faktor Yang Berhubungan dengan Pola Pencarian Layanan Kesehatan Mahasiswa Kedokteran6
Miftau Rahman Taufik, Pudji Lestari, Sutji Kuswarini
2. Analisis Faktor Resiko Dermatitis Kontak Akibat Kerja Pada Karyawan PG Kreet Baru Malang11
Febri Endra Budi Setyawan
3. Hubungan PSP Penyakit Gigi dengan Indeks DMF-T Siswa Kelas 6 SDN Harapan Baru 03 Bekasi Utara16
Muhammad Eger Pratama, Yanti Harjono Hadiwardjo, Sri Wahyuningsih
4. Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Hipertensi Pada Guru SD dan SLTP22
Sugma Agung Purbowo, Insi Farisa Desy Arya, Lukman Hilfi
5. Hubungan Kadar Asam Urat dengan Kejadian Klinis Kardiovaskular Mayor Pada Pasien Rawat Inap Infark Miokard Akut29
Irine Karen Oktaviani, Zainal Musthafa, Maria Selvester Thadeus
6. Evaluasi Sensitivitas dan Spesifisitas Skor Alvarado Terhadap Hasil Histopatologi Pasien Apendisitis Akut37
Aulia Eka Purwani, Boediono Soehendro, Nurfitri Bustamam
7. Analisis Efektivitas Biaya Penggunaan Antibiotik Sefriakson dan Sefoperazon Pada Pasien Community-Acquired Pneumonia Dewasa43
Devanti Eka Utami Putri, Aulia Chairani, Hanna Windyantini

Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pola Pencarian Layanan Kesehatan Mahasiswa Kedokteran

Miftau Rahman Taufik¹, Pudji Lestari², Sutji Kuswarini³

¹Program Pendidikan Dokter Tahun Keempat Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga

²Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat Kedokteran Pencegahan Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga

³Departemen Biokimia Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga

Email : miftau.rahman-13@fk.unair.ac.id

Abstrak

Mahasiswa kedokteran merupakan kalangan yang memiliki bekal ilmu di bidang medis. Sehingga pola pencarian layanan kesehatan pada mahasiswa kedokteran menarik untuk diamati. Namun, belum banyak penelitian di Indonesia yang membahas masalah ini secara mendalam. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan metode potong lintang yang dilakukan terhadap mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga Surabaya pada bulan Juni 2016. Pengumpulan data dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner kepada mahasiswa yang terpilih menjadi responden penelitian. Populasi pada penelitian ini adalah mahasiswa pendidikan dokter Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga semester 2,4,6, dan 8. Seratus dua puluh sampel dipilih secara acak dengan jumlah tiap semester 15 laki-laki dan 15 perempuan dengan syarat pernah sakit minimal satu kali dalam waktu 6 bulan terakhir. Pada penelitian ini didapatkan 63,3% responden memiliki kecenderungan untuk langsung membeli obat di apotek tanpa terlebih dahulu pergi ke dokter. Mahasiswa dengan tingkat semester yang lebih tinggi dan memiliki keluarga yang berprofesi sebagai dokter, memiliki persentase yang lebih besar untuk melakukan swamedikasi. Mayoritas mahasiswa kedokteran ketika sakit memilih untuk membeli obat secara langsung di apotek tanpa resep dokter daripada pergi ke layanan kesehatan yang lain dan faktor-faktor tingkat semester, kepemilikan keluarga yang berprofesi sebagai dokter, asal daerah, serta kondisi ekonomi responden berhubungan dengan pola pencarian layanan kesehatan pada mahasiswa kedokteran.

Kata Kunci: keluarga dokter, swamedikasi, kondisi ekonomi

Factors Relating to Health Seeking Behaviour of The Medical School Students

Abstract

Medical students are a group of people that had already have a basic medical knowledge. So it would be interesting if we observe the health seeking behavior pattern of them. There are only a few researches yet in Indonesia. This is a descriptive study with cross-sectional methods. The research was held in Medical Faculty of Airlangga University on June 2016. The data is collected by distributing questionnaires to selected medical students as research respondents. The population in this research is the medical students of the Medical Faculty of Airlangga University at the 2nd, 4th, 6th, and 8th semester. One hundred twenty samples are selected randomly, each semester consist of 15 men and 15 women who have been ill at least once within last 6 month. In this research, 63.3% of respondents have a tendency to directly purchase drugs at the pharmacy without going to the doctor first. Medical students with a higher level of semester and who have a family who is a doctor, they have a larger percentage to make self-medication. The majority of medical students when they are sick they choose to buy drugs directly from the pharmacist without a prescription rather than going to other health care. Some factors such as the level of the semester, the ownership of the family member who is a doctor, cities of origin, as well as the economic conditions of the respondents related to the patterns of health seeking behavior of medical students populations.

Keywords: doctor's family, economic condition, self-medication

Pendahuluan

Hampir semua universitas telah menyediakan sarana pelayanan kesehatan gratis berupa klinik di lingkungan universitas, namun keputusan dalam memilih fasilitas kesehatan tetap bergantung pada masing-masing individu. Proses pengambilan keputusan dalam memilih fasilitas kesehatan ini dimulai dari menerima informasi, memproses berbagai alternatif beserta dampaknya, kemudian mengambil keputusan, hingga melaksanakannya.¹

Dokter memiliki kecenderungan yang cukup besar untuk melakukan swamedikasi (*self-medication*) dengan cara mendiagnosis penyakitnya sendiri (*self-diagnosis*) dan mengobati penyakitnya sendiri (*self-treatment*). Mahasiswa kedokteran sebagai calon dokter diyakini juga memiliki kecenderungan yang sama dalam menangani masalah kesehatannya. Penelitian tentang bagaimana mahasiswa kedokteran mencari layanan kesehatan masih sangat sedikit.^{2,3}

Hooper, Meakin, dan Jones mendapatkan hubungan antara tingkat semester yang sedang dijalani mahasiswa dan mahasiswa yang memiliki keluarga yang berprofesi sebagai dokter dengan perilaku pencarian pelayanan kesehatan². Ulah menunjukkan adanya hubungan asal daerah dan uang saku dengan pola pencarian layanan kesehatan.⁴

Masalah yang diangkat pada penelitian ini adalah bagaimana pengaruh tingkat semester, kepemilikan keluarga yang berprofesi sebagai dokter, asal daerah, dan kondisi ekonomi mahasiswa kedokteran terhadap proses pencarian layanan kesehatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola perilaku pencarian layanan kesehatan mahasiswa kedokteran beserta faktor-faktor yang memengaruhinya.

Metode

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah mahasiswa pendidikan dokter Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga semester 2,4,6, dan 8. Kriteria inklusi adalah mahasiswa yang pernah sakit minimal satu kali dalam waktu 6 bulan terakhir. Sampel diambil secara acak dengan jumlah 30 sampel tiap semester dengan syarat memenuhi kriteria inklusi yang telah ditentukan. Jumlah sampel keseluruhan 120 responden.

Penelitian ini dilaksanakan di Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga Surabaya pada Juni 2016. Pengumpulan data dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner kepada mahasiswa yang terpilih menjadi responden penelitian. Penyebaran kuesioner dilakukan oleh peneliti, yang didahului dengan penjelasan tentang persetujuan penelitian dan tata cara pengisian kuesioner serta penandatanganan *informed consent* yang dilampirkan pada kuesioner.

Data yang diperoleh dari kuesioner dikelompokkan berdasarkan tingkat semester, kepemilikan keluarga yang berprofesi sebagai dokter, asal daerah, dan kondisi ekonomi responden. Selanjutnya data dianalisis dan dibandingkan dengan penelitian serupa yang pernah dilakukan di tempat lain.

Hasil

Responden yang tidak memiliki anggota keluarga yang

berprofesi sebagai dokter (51,7%) sedikit lebih banyak dibandingkan dengan yang memiliki anggota keluarga dokter (48,3%). Proporsi mahasiswa yang berasal dari Surabaya lebih sedikit (28,3%) daripada proporsi mahasiswa yang berasal dari luar mahasiswa (71,7%). Dan sebagian besar mahasiswa (42,9%) memiliki uang saku yang berkisar antara Rp. 750.000 - Rp. 1.500.000 (lihat tabel 1).

Tabel 1. Profil responden

Karakteristik	Kategori	Jumlah Responden	Persentase
Memiliki Keluarga yang Berprofesi sebagai Dokter	Ya	58	48,3%
	Tidak	62	51,7%
	Total	120	100%
Asal Daerah	Surabaya	34	28,3%
	Luar Surabaya	86	71,7%
	Total	120	100%
Uang Saku Perbulan (Tidak termasuk biaya kos/tempat tinggal)	<Rp 750.000,-	28	23,3%
	Rp 750.000,- s.d Rp 1.500.000,-	59	49,2%
	Rp 1.500.000,- s.d.	27	22,5%
	>Rp 3.000.000,-	6	5%
	Total	120	100%

Dari tabel 2 kita memperoleh data bahwa mayoritas responden memilih untuk langsung membeli obat sendiri baik di toko obat maupun apotek tanpa resep dokter.

Tabel 2. Tempat berobat yang dikunjungi responden ketika sakit (dapat lebih dari satu jawaban)

Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase
Klinik Universitas	50	41,6%
Klinik / Praktik dokter umum	61	50,8%
Puskesmas	9	7,5%
Membeli obat sendiri	76	63,3%
Mencari jalur alternatif lain (herbal, jamu, pijat, dan lain-lain)	6	5%

Sedangkan dari tabel 3 kita memperoleh data bahwa mahasiswa kedokteran semester 8 mempunyai persentase swamedikasi terbesar jika dibandingkan dengan semester

lainnya. Secara garis besar, semakin tinggi semester maka semakin kecil persentase responden yang pergi ke klinik universitas.

Bila ditinjau dari pengaruh adanya keluarga (orang tua atau saudara) yang berprofesi sebagai dokter terhadap upaya pencarian layanan kesehatan, tabel 4 menunjukkan bahwa responden yang memiliki keluarga yang berprofesi sebagai dokter cenderung melakukan swamedikasi sehingga menurunkan kunjungan ke pelayanan kesehatan lainnya.

Tabel 3. Tempat berobat yang dikunjungi responden ketika sakit berdasarkan tingkat semester

Jawaban Responden	2	4	6	8
Klinik Universitas	14/30 (46,7%)	12/30 (40%)	13/30 (43,3%)	11/30 (36,7%)
Klinik / Praktik dokter umum	10/30 (33,3%)	18/30 (60%)	17/30 (56,7%)	16/30 (53,3%)
Puskesmas	2/30 (6,7%)	1/30 (3,3%)	2/30 (6,7%)	4/30 (13,3%)
Membeli obat sendiri	18/30 (60%)	19/30 (63,3%)	18/30 (60%)	21/30 (70%)
Mencari jalur alternatif lain (herbal, jamu, pijat, dan lain-lain)	2/30 (6,7%)	1/30 (3,3%)	2/30 (6,7%)	1/30 (3,3%)

Tabel 4. Tempat berobat yang dikunjungi responden ketika sakit berdasarkan adanya keluarga yang berprofesi sebagai dokter

Jawaban Responden	Ada	Tidak Ada
Klinik Universitas	20/58 (34,5%)	30/62 (48,4%)
Klinik / Praktik dokter umum	26/58 (44,8%)	35/62 (56,5%)
Puskesmas	2/58 (3,4%)	7/62 (11,3%)
Membeli obat sendiri	38/58 (65,5%)	38/62 (61,3%)
Mencari jalur alternatif lain (herbal, jamu, pijat, dan lain-lain)	2/58 (3,4%)	4/62 (6,4%)

Tabel 5. menunjukkan pengaruh asal daerah terhadap upaya pencarian layanan kesehatan. Responden yang berasal dari luar kota lebih sering memanfaatkan klinik universitas dan pengobatan tradisional. Sedangkan responden yang berasal dari Surabaya lebih sering pergi ke klinik atau praktik dokter umum serta puskesmas

Pengaruh kondisi ekonomi terhadap upaya pencarian layanan kesehatan diperlihatkan dalam tabel 6. Semakin sedikit uang saku tiap bulannya, responden lebih sering

memanfaatkan klinik universitas, puskesmas dan pengobatan tradisional. Sedangkan responden yang mendapat uang saku yang lebih banyak, lebih sering pergi ke klinik atau praktik dokter umum serta kecenderungan melakukan swamedikasi yang lebih besar.

Tabel 5. Tempat berobat yang dikunjungi responden ketika sakit berdasarkan asal daerah mahasiswa

Jawaban Responden	Surabaya	Luar Surabaya
Klinik Universitas	5/34 (14,7%)	45/86 (52,3%)
Klinik / Praktik dokter umum	19/34 (55,9%)	42/86 (48,8%)
Puskesmas	6/34 (17,6%)	3/86 (3,5%)
Membeli obat sendiri	22/34 (64,7%)	54/86 (62,8%)
Mencari jalur alternatif lain (herbal, jamu, pijat, dan lain-lain)	0/34 (0%)	6/86 (7,0%)

Diskusi

Penelitian pada 2012 yang dilakukan di Goa Medical College, India menemukan 66,3% mahasiswa kedokteran di sana pernah melakukan *self-treatment* ketika mereka sakit³. Data Badan Pusat Statistik (BPS) bidang kesehatan menunjukkan bahwa rata-rata persentase penduduk Indonesia yang mengobati sendiri (langsung membeli obat di apotek atau toko obat) pada 2014 adalah 61,05%⁵.

Pada penelitian ini didapatkan 63,3% responden memiliki kecenderungan untuk langsung membeli obat di apotek tanpa terlebih dahulu pergi ke dokter. Kecenderungan untuk membeli obat di apotek tanpa resep dokter juga terlihat cukup tinggi pada mahasiswa di India dan masyarakat Indonesia umumnya. Namun terdapat data statistik penelitian yang cukup berbeda di London, Inggris, hanya 14,0% mahasiswa kedokteran di London Medical School yang pernah melakukan *self-prescribing* ketika mereka sakit².

Temuan di atas memperlihatkan perbedaan antara mahasiswa kedokteran di negara maju dengan mahasiswa kedokteran negara berkembang. Mahasiswa kedokteran di negara berkembang memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk langsung membeli obat tanpa resep dokter. Data ini merupakan salah satu efek dari regulasi dan kebijakan pemerintah di negara maju yang mengharuskan pembelian obat di apotek dengan resep dokter, sedangkan di negara berkembang khususnya Indonesia regulasi ini belum berjalan sebagaimana mestinya, sehingga masih sangat mudah membeli obat di apotik tanpa resep dokter.

Pemanfaatan klinik gratis yang disediakan oleh Universitas Airlangga masih belum maksimal. Hal ini tampak dari prevalensi responden untuk mengunjungi klinik universitas masih kurang dari 50 persen. Walaupun tingkat kepuasan

Tabel 6. Tempat berobat yang dikunjungi responden ketika sakit berdasarkan kondisi ekonomi dalam bentuk uang saku perbulan

Jawaban Responden	Kurang dari Rp 750.000,-	Rp 750.000,- s.d. Rp 1.500.000,-	Rp 1.500.000,- s.d. Rp 3.000.000,-	Lebih dari Rp 3.000.000,-
Klinik Universitas	17/28 (60,7%)	24/59 (40,7%)	9/27 (33,3%)	0/6 (0%)
Klinik / Praktik dokter umum	12/28 (42,9%)	26/59 (44,1%)	18/27 (66,7%)	5/6 (83,3%)
Puskesmas	4/28 (14,3%)	4/59 (6,8%)	1/27 (3,7%)	0/6 (0%)
Membeli obat sendiri	17/28 (60,7%)	38/59 (64,4%)	16/27 (59,3%)	5/6 (83,3%)
Mencari jalur alternatif lain (herbal, jamu, pijat, dan lain-lain)	3/28 (10,7%)	2/59 (3,4%)	1/27 (3,7%)	0/6 (0%)

mahasiswa terhadap pelayanan di klinik universitas mencapai 78 persen⁶ dan khusus untuk mahasiswa kedokteran mencapai 65 persen, namun masih banyak faktor lain yang memengaruhi keaktifan mahasiswa menggunakan fasilitas kesehatan gratis yang disediakan universitas meliputi lokasi yang mungkin kurang strategis, waktu pelayanan yang terbatas, serta sarana dan prasarana yang kurang memadai.⁷

Berdasarkan tingkat semester responden, mahasiswa kedokteran semester 8 mempunyai persentase swamedikasi yang lebih besar dibandingkan dengan semester lainnya. Kecenderungan ini disebabkan karena responden semester 8 sudah menjalani masa klinik/dokter muda, sehingga pengalaman dan pengetahuan mereka tentang penyakit dan obat-obatan sudah lebih banyak dan mendalam. Walaupun begitu, responden semester 2, 4, dan 6 yang secara jenjang pendidikan masih menjalani masa preklinik/strata I kecenderungan ini juga sudah terlihat. Hasil ini mempunyai pola yang serupa dengan penelitian di London Medical School, terdapat perbedaan *self-treatment* yang cukup besar antara mahasiswa tahun kedua (2,2%) dan mahasiswa tahun keempat (13,3%).

Responden yang memiliki keluarga yang berprofesi sebagai dokter memiliki kecenderungan untuk langsung membeli obat di apotek tanpa resep dokter lebih tinggi dibandingkan responden yang tidak memiliki keluarga atau kerabat yang berprofesi sebagai dokter. Hasil ini mungkin disebabkan karena responden yang memiliki keluarga yang berprofesi sebagai dokter memiliki kecenderungan untuk melakukan konsultasi kesehatan secara informal terhadap keluarga mereka ketika sakit dan langsung melakukan terapi pengobatan tanpa harus melalui anamnesis, pemeriksaan fisik, pemeriksaan laboratorium, serta pemeriksaan penunjang lainnya. Sementara itu bagi responden yang tidak memiliki keluarga atau kerabat yang berprofesi sebagai dokter kecenderungan untuk langsung membeli obat di apotek tanpa resep dokter cukup tinggi, namun pergi ke fasilitas pelayanan kesehatan primer menjadi salah satu pilihan ter-

baik saat mereka sakit, sehingga persentase pergi ke klinik, praktek dokter umum, atau puskesmas lebih tinggi daripada responden yang memiliki keluarga yang berprofesi sebagai dokter.

Proporsi mahasiswa yang berasal dari luar kota lebih banyak daripada yang berasal dari Kota Surabaya. Mahasiswa yang berasal dari Kota Surabaya memiliki kecenderungan yang cukup tinggi untuk pergi ke puskesmas, klinik, atau praktek dokter umum. Sebaliknya, mahasiswa yang berasal dari luar Kota Surabaya memiliki kecenderungan yang cukup tinggi untuk pergi berobat ke klinik universitas dan pengobatan tradisional. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa yang memanfaatkan fasilitas pelayanan kesehatan primer gratis yang disediakan pihak universitas adalah mahasiswa yang berasal dari luar kota. Hal ini mungkin disebabkan mereka jauh dari kedua orang tua dan keluarga, sehingga berobat ke pelayanan kesehatan yang dekat dan gratis menjadi pilihan yang terbaik. Selain itu, responden yang berasal dari luar kota juga memilih melakukan pengobatan alternatif dan tradisional, terutama mereka yang berasal dari desa di mana sudah menjadi kebiasaan masyarakat dan keluarganya jika sakit diberikan terapi *alternatif* dan obat-obat tradisional.

Hampir separuh responden (49,2%) mendapat uang saku perbulan berkisar antara Rp 750.000,- sampai dengan Rp 1.500.000,-. Berdasarkan data BPS, kebutuhan hidup minimum/layak (khn/khl) selama sebulan Provinsi Jawa Timur pada tahun 2015 adalah Rp. 825.000,-⁸. Dapat kita simpulkan bahwa sebagian besar responden sudah mendapat uang saku perbulan yang layak. Namun juga masih terdapat 23,3% responden yang hidup dengan uang saku yang kurang layak.

Responden yang memiliki uang saku perbulan kurang layak (kurang dari Rp 750.000,-) dan cukup layak (Rp 750.000,- sampai dengan Rp 1.500.000,-) memiliki kecenderungan untuk pergi ke klinik universitas, puskesmas, dan pengobatan tradisional. Sedangkan responden yang memi-

liki uang saku perbulan lebih dari layak (Rp 1.500.000,- sampai dengan Rp 3.000.000,-) dan sangat layak (lebih dari Rp 3.000.000,-) memiliki kecenderungan untuk pergi ke klinik atau praktek dokter umum. Responden yang memiliki uang saku berlebih mampu membayar biaya pengobatan ke dokter, sehingga lebih tinggi kunjungan ke fasilitas layanan primer berbayar. Persentase responden dengan uang saku yang kurang layak untuk pergi ke klinik universitas lebih besar dibandingkan dengan responden lainnya. Sebaliknya, responden yang memiliki uang saku per bulan sangat layak tidak pernah memanfaatkan klinik universitas tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa klinik universitas yang gratis masih diperlukan oleh mahasiswa, khususnya bagi mahasiswa dari kalangan ekonomi menengah ke bawah.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil dan diskusi penelitian ini dapat diambil simpulan bahwa sebagian besar mahasiswa kedokteran ketika sakit memilih untuk membeli obat secara langsung di apotek tanpa resep dokter daripada pergi ke layanan kesehatan yang lain. Persentase pemanfaatan klinik universitas hanya 41,6 persen. Faktor-faktor tingkat semester, kepemilikan keluarga yang berprofesi sebagai dokter, asal daerah, serta kondisi ekonomi responden berhubungan dengan pola pencarian layanan kesehatan pada mahasiswa kedokteran.

Penelitian ini merekomendasikan perlunya dilakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai kecenderungan mahasiswa yang lebih memilih membeli obat secara langsung di apotek tanpa pergi ke pelayanan kesehatan primer terlebih dahulu serta diselenggarakannya penyuluhan tentang bahayanya melakukan *self-treatment* dan *self-prescribing* kepada seluruh kalangan mahasiswa kedokteran khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya. Selain itu, perlu adanya peningkatan standar dan fasilitas klinik universitas yang meliputi lokasi bangunan, pelayanan tenaga medis, serta sarana dan prasarana yang ada.

Daftar Pustaka

1. Adhyka N, Keloko AB, Lubis NL. Gambaran perilaku mahasiswa serumpun fakultas kesehatan universitas Sumatera utara terhadap proses pencarian pengobatan di kota medan tahun 2013. *Jurnal USU* 2013;2(3): 47-57.
2. Hooper C, Meakin R, Jones M. Where students go when they are ill: how medical students access health care. *Med Educ*. 2005 Jun;39(6): 588-93. Cited in PubMed; PMID 15910435.
3. Vaz FS, Ferreira AM, Kulkarni MS, Perni SG, Dsouza D, Dsouza LC. Study of health seeking behavior among medical students in Goa, India. *Asian J Med Clin Sci*. 2012;1(3): 140-1.
4. Ulvah ML. Faktor yang berpengaruh terhadap perilaku pencarian pengobatan pada mahasiswa di lingkungan fakultas kesehatan dan non kesehatan Universitas Jember (Skripsi). Universitas Jember;2011.
5. Indikator Kesehatan 1995-2015 [data dari internet]. Badan Pusat Statistik. c2016 [sitasi 30 oktober 2016]. Diakses dari :<https://www.bps.go.id/linkTabelStatistik/view/id/1559>
6. Kumalasari RD. Analisis tingkat kepuasan pasien terhadap kualitas pelayanan jasa dipusat layanan kesehatan universitas airlangga surabaya tahun 2012 (Skripsi). Universitas Airlangga;2012.
7. Taufik MR. Pemilihan pelayanan kesehatan primer oleh mahasiswa pendidikan dokter fakultas kedokteran universitas airlangga angkatan 2012-2015 (Skripsi). Universitas Airlangga;2016.
8. Kebutuhan Hidup Minimum/Layak (Khm/Khl) Selama Sebulan (Rupiah) Menurut Provinsi 2005-2015[data dari internet]. Badan Pusat Statistik. c2016 [sitasi 30 oktober 2016]. Diakses dari :<https://www.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/1212>